

## VARIASI BAHASA DALAM SINETRON *TUKANG BUBUR NAIK HAJI* (TBNH) KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Endang Sri Wahyuni & Krishandini

Institut Pertanian Bogor

wahyuniendang14@yahoo.co.id

### Abstrak

*Tukang Bubur Naik Haji* (TBNH) merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan di RCTI setiap hari mulai pukul 19.30 WIB. Sinetron ini diproduksi oleh SinemArt, pertama kali ditayangkan pada tanggal 28 Mei 2012, dan sampai saat ini masih terus berjalan. Dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, ditemukan beragam latar belakang budaya dari para tokohnya yang berdialog (berkomunikasi) secara bersama-sama dengan keunikan dan kekhasan dialek dan idiolek masing-masing. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, teknik rekaman dan catat, serta pengamatan terhadap pola dan kegiatan komunikasi para tokoh yang terlibat dalam sinetron. Variasi bahasa dalam sinetron TBNH dipolakan (1) secara linguistik dan (2) secara sosial. Variasi linguistik banyak dipengaruhi oleh tujuan partisipan dan suasana saat terjadinya percakapan, berupa kalimat pendek dan panjang. Dialek dan kosa kata dalam TBNH diucapkan tanpa mengenal tingkatan sosial. Tema budaya dalam sinetron TBNH berupa kesederhanaan, cinta kasih, persahabatan, keakraban, kesantunan, dan keadilan. Adapun faktor-faktor penunjang komunikasi adalah partisipan, tujuan, norma, usia, tingkat sosial partisipan, dan tujuan.

### 1. Pendahuluan

*Tukang Bubur Naik Haji* (TBNH) merupakan sebuah sinetron yang ditayangkan di RCTI setiap hari mulai pukul 19.30 WIB. Sinetron ini diproduksi oleh SinemArt, pertama kali ditayangkan pada tanggal 28 Mei 2012, dan sampai saat ini masih terus berjalan. Dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, ditemukan beragam latar belakang budaya dari para tokohnya yang berdialog (berkomunikasi) secara bersama-sama dengan keunikan dan kekhasan dialek dan idiolek masing-masing. Dalam sinetron ini terlihat bahwa seseorang tidak dapat membentuk bahasa, atau bahkan tutur sebagai kerangka acuan yang sempit. Bahasa terbentuk karena adanya suatu konteks, suatu guyup, atau komunitas, atau jaringan orang-orang.

Keunikan sinetron ini terletak pada komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Melayu Jakarta. Para tokoh dengan keragaman asal budaya menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia, namun dialek Melayu Jakarta terasa kental mewarnai setiap dialog para tokoh. Mengingat Jakarta adalah ibukota negara dan setiap aspek kultural, termasuk perilaku masyarakatnya pastilah menjadi ukuran bagi daerah lainnya. Gaya berbicara orang Jakarta mempunyai ciri khas tersendiri. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengamati variasi bahasa yang ada pada sinetron TBNH karena sinetron ini berlatar masyarakat Jakarta (Betawi).

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, teknik rekaman dan catat, serta pengamatan terhadap pola dan kegiatan komunikasi para tokoh yang terlibat dalam sinetron. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah (1) Mendeskripsikan variasi bahasa yang dipakai dalam sinetron TBNH, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor penunjang komunikasi sinetron TBNH, dan (3) menganalisis tema-tema budaya yang terdapat dalam sinetron TBNH.

### 2. Pembahasan

Hymes (1972) mengenalkan komponen komunikasi yang dikenal sebagai grid SPEAKING: masing-masing huruf merupakan sebuah singkatan untuk sebuah komponen komunikasi, yakni: *S*-*setting*/latar (keadaan fisik) dan *scene* /suasana (definisi subjektif dari peristiwa, *P*-*participants* / peserta (pembicara, penerima, mitra tutur, audiens), *E*-*ends* / tujuan (tujuan-tujuan dan sasaran hasil), *A*-*act* / *sequence* /urutan tindakan (bentuk pesan dan isi), *K*-*key*/kunci (nada, cara), *I*-*instrumentalities*/sarana (saluran verbal, nonverbal, fisik) bentuk-bentuk tuturan yang diambil dari repertoar masyarakat, *N*-*norm* / *of interaction and interpretation*/norma interaksi dan interpretasi (kesopanan tertentu yang digunakan dalam berbicara, interpretasi tentang norma-norma di dalam sistem kepercayaan cultural), *G*-*genre* /jenis (kategori-kategori tekstual).



Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di masyarakat. Pemahaman tentang variasi bahasa akan memperkaya seseorang tentang hal-hal penting tentang bahasa dan bagaimana bahasa berubah dalam perkembangannya. Studi tentang variasi bahasa ini akan memberikan pemahaman tentang beragamnya bahasa yang ada di dunia.

Hartman dan Stock dalam Chaer (2004) membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy (1979) membagi variasi bahasa, khususnya untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (a) penutur, (b) interaksi, (c) kode, dan (d) realisasi. Halliday (1970, 1990) membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register, sedangkan Mc David (1969) membagi variasi bahasa ini berdasarkan (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal.

Berdasarkan macam-macam variasi bahasa yang disebutkan di atas, variasi bahasa dalam sinetron TBNH dapat ditemukan melalui pengamatan secara sistematis komunitas tuturan. Variasi dalam TBNH dipolakan (1) secara linguistik dan secara (2) sosial.

### 2.1. Variasi linguistik dalam TBNH

Variasi linguistik dalam TBNH disajikan pada tabel berikut,

Tabel 1. Deskripsi Variasi Linguistik dan Faktor-faktor Penunjang Komunikasi Sinetron TBNH

| Variasi linguistik                | Contoh Dialog dari partisipan TBNH  | Faktor-faktor Penunjang Komunikasi |         |
|-----------------------------------|---|------------------------------------|---------|
|                                   |   | Tujuan                             | Suasana |
| 1. Kalimat pendek dan tak lengkap | A: mewek melulu<br>B: ye iye<br>C: pak polisi   | candaan                            | santai  |
| 2. Kalimat panjang dan kompleks   | Tukang bubur, Haji Sulam: Itu dia Pa' Haji, istri saya lagi butuh banyak duit buat berobat, <i>emaknya</i> sakit....utang saya sama Pa' Haji belum bayar nanti tambah banyak lagi sama Pa' Haji.... | permohonan                         | serius  |

Variasi linguistik dalam TBNH banyak dipengaruhi oleh tujuan partisipan dan suasana saat terjadinya percakapan. Tujuan-tujuan yang bersifat ringan, seperti candaan dan keakraban menggunakan kalimat-kalimat pendek dan tak lengkap (tidak bersubjek atau tidak berpredikat). Dialog dengan tujuan-tujuan seperti ini mendominasi sinetron TBNH sehingga memberi kesan *bertelete-tele*. Sementara tujuan yang lebih serius dengan kalimat-kalimat panjang terlihat pada adegan: Ketika tukang bubur (pegawai dari Haji Sulam) meminta utang kepada Haji Sulam, si tukang bubur tidak secara langsung meminta diberi utang karena merasa sudah sering berutang kepada Haji Sulam. Untuk itu, si tukang bubur menggunakan variasi bahasa dengan kalimat yang panjang supaya Haji Sulam bisa mengerti apa yang dimaksud olehnya, tanpa ia harus bicara terus terang.

Tabel 2. Kosa Kata, Dialek, dan Faktor-faktor Penunjang Komunikasi Sinetron TBNH

| Contoh Kosa Kata dan Dialek Pengaruh Lokal   | Faktor-faktor penunjang Komunikasi |                           |         |
|--|------------------------------------|---------------------------|---------|
|  | Usia Partisipan                    | Tingkat sosial partisipan | Suasana |
| A : Eh, tetangga kita utang <i>seratos rebo</i><br>B : Gue lagi susah, lu tinggal, he bini <i>peak</i> → <i>pe'a</i> | Tua-tua                            | Setara                    | Santai  |
| A : (Abah): jangan janji <i>mulu</i> , perasaan jadi <i>beneran</i><br>B : (Roby): ya, Bah                           | Tua-muda                           | Setara                    | Santai  |
| A : He Jat, turun dulu <i>dah</i><br>B : Ya <i>udeh gue</i> pamit dulu <i>ye</i>                                     | Tua-tua                            | Setara                    | Santai  |
| A : <i>Ngopi kek, nge-teh kek</i><br>B : Cuma <i>nanye doang, kagak ape-ape</i>                                      | Tua-tua                            | Setara                    | Santai  |
| A : Saran <i>ane</i> , lebih baik <i>ente</i> kirim ke abi dan umi<br>B : nggak papa, umi dan abi udah ada           | Tua-muda                           | Setara                    | Santai  |
| A : ...tapi bener saya lagi pusing Pa' Haji<br>B : Ya... <i>udeh...sono lu</i> pulang <i>aje!</i>                    | Tua-tua                            | Tidak setara              | Serius  |



Pada tabel 2 di atas dicontohkan bahwa kosakata dan dialek lokal diucapkan oleh partisipan yang berusia tua (generasi tua). Dalam TBNH, usia tua ini diwakili oleh tokoh seperti: *abah, umi, emak, aki, nini, Ma Enok, Pak Sobari*. Dalam sinetron ini lebih didominasi oleh tokoh-tokoh yang berusia dewasa daripada tokoh muda dengan strata sosial menengah ke bawah. Perbedaan usia dan strata sosial tidak tercermin dalam komunikasi antartokoh. Sebagaimana ciri khas dialek Melayu Jakarta yang tidak mengenal tingkatan usia dan strata sosial dalam variasi bahasa mereka. Misalnya, tokoh Emak ketika beliau menelpon Robi (anaknyanya) tetap menggunakan kata ganti *elu* dan *gue* dalam tuturannya. Dialek dan kosakata diucapkan tanpa mengenal tingkatan sosial, misalnya antara abah yang tingkat sosialnya lebih tinggi dengan satpam yang tingkat sosialnya lebih rendah; tidak mengenal perbedaan usia.

Dialek lokal adalah hasil dari situasi konstan yang memberi petunjuk untuk pembentukan dialek baru sebagai hasil dari perpindahan penduduk. Meskipun para tokoh menggunakan bahasa Indonesia, namun pengucapan tata bahasa dan kosakata berbeda. Mereka memiliki pengucapan yang memiliki ciri khas daerah tertentu. Dalam sinetron TBNH mayoritas menggunakan dialek betawi, pada contoh berikut: "*Macam mana itu bisa terjadi? (Diucapkan tokoh dengan nada tinggi)*", "*Kasih tau jujur nak tau, saya tidak pernah tanya-tanya, ade aja sikapnye..*" Dalam TBNH, secara umum tokoh muda berbahasa Indonesia santun. Sinetron ini merupakan cerminan anak-anak muda yang shaleh dalam beragama.

## 2.2. Makna Budaya

Emzie mengatakan (2012) mengatakan, kebudayaan adalah definisi dari situasi. Makna budaya dapat ditemukan dari observasi terhadap partisipan. Misalnya, dalam sinetron TBNH, terdapat deskripsi dari situasi berikut: keluarga abah haji duduk mengelilingi meja makan. Mereka menghadap satu sama lain. Di atas meja terdapat banyak makanan. Para anggota keluarga makan sambil bercakap-cakap. Mereka memanipulasi semua objek yang ada di depan mereka atau sebagian dari setiap objek yang ada di depan mereka. Kaki mereka tenang namun sesekali bergerak di atas lantai. Sesekali mereka tertawa dan memperlihatkan ekspresi serius.

Makna budaya dari deskripsi situasi di atas disajikan sebagai berikut:

- Tempat : Ruang makan keluarga  
 Pelaku : Anggota keluarga abah haji  
 Aktivitas : Makan dan bercakap-cakap  
 Objek : Kursi, meja, makanan, gelas, piring, dan sebagainya  
 Tujuan : Kesehatan dan memperbincangkan peristiwa-peristiwa ringan

Makna budaya yang terlihat dari hubungan antara tempat, pelaku, aktivitas, objek, dan tujuan di atas menghasilkan tema budaya, yakni budaya keakraban dalam keluarga abah haji. Tema ini semakin lengkap dengan adanya dialog antartokohnya (partisipan). Norma-norma yang menggarisbawahi penggunaan variasi bahasa mempengaruhi budaya (keakraban), misalnya:

- Mama Rere : E, kok pada bengong gitu ayo lanjutin makannya  
 Si anak : Kenyang ma..

Tema-tema budaya dalam sinetron TBNH berupa kesederhanaan, cinta kasih, persahabatan, keakraban, kesantunan, dan keadilan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tema Budaya, Peristiwa, dan Variasi Bahasa

| Tema Budaya                           | Contoh Peristiwa   | Variasi bahasa  |
|---------------------------------------|--|---|
| 1. kesederhanaan, kepolosan, keluguan | Mencoba mobil baru<br>Soimah melihat mobil baru<br>Haji Muhidin                      | "Mobil sape tu, cakep banget ya!"                     |
| 2. cinta kasih dan tolong menolong    | .. merasa kasihan melihat Restu dipenjara<br>Rasa Cinta dan sayang Robi kepada istri | "Bang, tolong ambilin Rum tu obat."                   |
| 3. persahabatan/persaudaraan          | Roby mengajak...menemui restu yang sedang tertimpa masalah                           | "Nti, kalo Ane selamatan rume, Abang dateng lagi ye!" |



|               |  |  |
|---------------|--|--|
|               | Mahmud berbicara kepada Haji Muhidin   |  |
| 4. keakraban  | Bercengkerama di meja makan<br>Romlah menegur tetangganya yang bernama Mak Enok  | "Mao ke mane Mak Enok pagi-pagi begini."             |
| 5. kesantunan | Kepatuhan Romlah (Rumanah) terhadap suami dan orang tuanya<br>Emak berbicara tentang Haji Muhidin kepada Nelan (adiknya) | "Elo kagak boleh ngejelek-jelekin orang, kagak bae." |
| 6. keadilan   | Restu dihukum penjara karena melakukan tindak kekerasan  | "Lu jangan menangin orang nyang sale!"               |

### 3, Penutup

Pemahaman tentang variasi bahasa memperkaya bahasa dan memberikan informasi bahasa berubah dalam perkembangannya. Di samping itu, variasi bahasa memberikan pemahaman tentang beragamnya bahasa.

Variasi bahasa dalam sinetron TBNH dipolakan (1) secara linguistik dan (2) secara sosial. Variasi linguistik banyak dipengaruhi oleh tujuan partisipan dan suasana saat terjadinya percakapan, berupa kalimat pendek dan panjang. Peran-peran dari partisipan pembicara dan mitra tutur secara relatif terdapat pada setiap bagian.

Dialek dan kosa kata dalam TBNH diucapkan tanpa mengenal tingkatan sosial, Dialek lokal adalah hasil dari situasi konstan yang memberi petunjuk untuk pembentukan dialek baru sebagai hasil dari perpindahan penduduk. Meskipun para tokoh menggunakan bahasa Indonesia, namun pengucapan tata bahasa, dan kosa kata berbeda. Mereka memiliki pengucapan yang memiliki ciri khas dari tempat tertentu.

Norma-norma yang menggarisbawahi penggunaan variasi bahasa mempengaruhi tema budaya Tema budaya dalam sinetron TBNH berupa kesederhanaan, cinta kasih, persahabatan, keakraban, kesantunan, dan keadilan. Adapun faktor-faktor penunjang komunikasi adalah partisipan, tujuan, norma, usia, tingkat sosial partisipan, dan tujuan.

### Daftar Pustaka

- Djasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana-Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Beaugrande, R. de dan W. Dessler. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman. 1981
- Chaer, Abdul. 2005. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hymes, D. 1972. Models of The Interaction of Language and Social Life. In J. Gumperz and D. Hymes, *Directions in sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 35-71.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.
- Leech, Geoffrey. (Terjemahan M.D.D. Oka). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Louise, J. Phillips dan Marianne W. Jorgensen. 2007. *Analisis Wacana. Teori dan Metode*. Ibrahim, Abdul Syukur, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Wardhough, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers. Hal.135-141
- Wijana, I. Dewa Putu., Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.

|               |  |  |
|---------------|--|--|
|               | Mahmud berbicara kepada Haji Muhidin   |  |
| 4. keakraban  | Bercengkerama di meja makan<br>Romlah menegur tetangganya yang bernama Mak Enok  | "Mao ke mane Mak Enok pagi-pagi begini."             |
| 5. kesantunan | Kepatuhan Romlah (Rumanah) terhadap suami dan orang tuanya<br>Emak berbicara tentang Haji Muhidin kepada Nelan (adiknya) | "Elo kagak boleh ngejelek-jelekin orang, kagak bae." |
| 6. keadilan   | Restu dihukum penjara karena melakukan tindak kekerasan  | "Lu jangan menangin orang nyang sale!"               |

### 3, Penutup

Pemahaman tentang variasi bahasa memperkaya bahasa dan memberikan informasi bahasa berubah dalam perkembangannya. Di samping itu, variasi bahasa memberikan pemahaman tentang beragamanya bahasa.

Variasi bahasa dalam sinetron TBNH dipolakan (1) secara linguistik dan (2) secara sosial. Variasi linguistik banyak dipengaruhi oleh tujuan partisipan dan suasana saat terjadinya percakapan, berupa kalimat pendek dan panjang. Peran-peran dari partisipan pembicara dan mitra tutur secara relatif terdapat pada setiap bagian.

Dialek dan kosa kata dalam TBNH diucapkan tanpa mengenal tingkatan sosial, Dialek lokal adalah hasil dari situasi konstan yang memberi petunjuk untuk pembentukan dialek baru sebagai hasil dari perpindahan penduduk. Meskipun para tokoh menggunakan bahasa Indonesia, namun pengucapan tata bahasa, dan kosa kata berbeda. Mereka memiliki pengucapan yang memiliki ciri khas dari tempat tertentu.

Norma-norma yang menggarisbawahi penggunaan variasi bahasa mempengaruhi tema budaya Tema budaya dalam sinetron TBNH berupa kesederhanaan, cinta kasih, persahabatan, keakraban, kesantunan, dan keadilan. Adapun faktor-faktor penunjang komunikasi adalah partisipan, tujuan, norma, usia, tingkat sosial partisipan, dan tujuan.

### Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana-Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Beaugrande, R. de dan W. Dessler. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman. 1981
- Chaer, Abdul. 2005. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hymes, D. 1972. Models of The Interaction f Language and Social Life. In J. Gumperz and D. Hymes, *Directions in sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 35-71.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.
- Leech, Geoffrey. (Terjemahan M.D.D. Oka). 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Louise, J. Phillips dan Marianne W. Jorgensen. 2007. *Analisis Wcana. Teori dan Metode*. Ibrahim, Abdul Syukur, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blacwell.
- Wardhough, Ronald. 1990. *An Introduction to Sociolinguistik*. Massachussets: Blackwell Publishers. Hal.135-141
- Wijana, I. Dewa Putu., Rohmadi, Muhammad. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.